

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan masalah kesehatan penyakit tidak menular dan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan sel-sel abnormal yang tidak terkendali dan kemampuan sel-sel tersebut untuk menyebar (metastasis) dari organ atau jaringan asal ke area tubuh yang lain (*World Health Organization, 2024*). *Global Cancer Observatory* menyatakan bahwa kasus kanker di dunia mencapai angka 19,9 juta kasus dengan jumlah kematian 9,7 juta pada tahun 2022, dimana sekitar 43,8% kematian terjadi di negara Asia (Globocan, 2022a). Kanker menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, yang menempati urutan kedua dalam jumlah kasus di Asia Tenggara. Penyakit ini telah menyebabkan 242.988 kematian dari total 408.661 kasus yang tercatat. Jumlah kasus kanker pada laki-laki Indonesia 135,5/100.00 penduduk dan pada perempuan Indonesia 141,6/100.000 penduduk (Globocan, 2022b). Perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi terkena kanker dibanding laki laki sesuai dengan data kasus yang ada.

Kanker serviks didefinisikan sebagai jenis kanker yang paling umum menyerang perempuan, dan secara signifikan memberikan dampak besar karena menyebabkan 20% anak-anak kehilangan ibu (WHO, 2024). *Human Papillomavirus (HPV)* adalah pemicu utama (99,7%) kanker serviks, yang merupakan penyakit tidak menular. (WHO Indonesia, 2023). Risiko terkena kanker serviks meningkat secara signifikan dengan adanya faktor-faktor perilaku seperti merokok, penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang (lebih dari lima

tahun), mempunyai lebih dari satu pasangan seksual, dan memulai aktivitas seksual di usia remaja (di bawah 20 tahun) (Khabibah *et al.*, 2022).

Kanker serviks ialah kanker dengan penyumbang kasus tertinggi kedua pada perempuan Indonesia setelah kanker payudara. Insidensi penyakit ini mencapai 36.964 kasus, mewakili 16,8% dari total kasus kanker pada perempuan, dan menyebabkan 20.708 kematian atau 18,1% dari total kematian akibat kanker pada perempuan (Globocan, 2022c). Pada tahun 2022, terdapat kasus kanker serviks atau hasil IVA positif di Indonesia sebanyak 7.869 atau 0.38% dan perempuan yang menderita kanker serviks sebanyak 1.232 atau 0.06% (Kementerian Kesehatan RI, 2023b).

Data rekapitulasi kanker serviks Provinsi Bali tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat kasus kanker serviks atau hasil IVA positif sebanyak 637 atau 1,3% dan hasil yang dicurigai kanker serviks sebanyak 72 atau 0.1%. Analisis data menunjukkan bahwa Kabupaten Badung memiliki insiden kasus IVA positif dan rujukan kanker serviks tertinggi, dengan total 54 kasus. Kabupaten Gianyar dan Klungkung masing-masing mencatat 43 dan 28 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Kanker serviks secara otomatis memberikan dampak yang besar kepada penderitanya. Berbagai keluhan akan dirasakan penderita kanker serviks akibat dari pengobatan dan terapi yang harus dilakukan. Disamping itu, biaya pengobatan dan terapi penderita kanker serviks tergolong besar yang nantinya akan berdampak pada aspek ekonomi penderitanya. Beban lainnya yang harus dirasakan yaitu, sulitnya mencari pekerjaan dan mendapatkan pendapatan karena kondisi tubuh yang tidak

sehat, hilangnya kesuburan, menurunnya citra tubuh, serta perasaan cacat sebagai perempuan karena hilangnya fungsi seksual (Endale *et al.*, 2022).

Kanker serviks dapat mempengaruhi perempuan dari berbagai kelompok usia, termasuk remaja. Masa remaja, yang mencakup rentang usia 10 hingga 19 tahun, adalah periode penting dalam perkembangan seseorang, menandai transisi dari masa kanak-kanak ke fase dewasa. (WHO, 2023). Populasi perempuan usia lebih dari 15 tahun terhitung sebanyak 103 juta yang berisiko terkena penyakit kanker serviks (Kementerian Kesehatan RI, 2023a). Kisaran tahun 1999 hingga 2000, ditemukan 79 kasus kanker serviks yang terjadi pada usia 15 sampai 20 tahun. Kemudian tahun 2015 hingga 2017 mengalami penurunan dari 79 menjadi 32 kasus (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2023). Walaupun mengalami penurunan, hal ini membuktikan bahwa perempuan usia remaja rentan terkena kanker serviks.

Kanker serviks tercatat sebagai ancaman serius bagi kesehatan perempuan, termasuk remaja, banyak remaja perempuan masih kurang terpapar informasi tentang penyakit ini dan bagaimana cara mencegahnya. Pengetahuan yang memadai sangat penting sebagai langkah preventif untuk melawan kanker serviks. (Patila dan Sumargi, 2017). Rendahnya pengetahuan remaja perempuan mengenai kanker serviks telah terbukti sebagai tantangan utama untuk mencegah kanker serviks secara efektif di negara-negara berkembang (Assoumou *et al.*, 2015). Santos *et al.* (2020) yang melaksanakan penelitian di Brazil membuktikan dari 666 remaja putri dan 623 ibu/wali ditemukan sebanyak 76,7% remaja dan 79,8% ibu/wali memiliki pengetahuan rendah tentang kanker serviks dan pencegahannya.

Erniawati *et al.* (2020) yang melakukan penelitian di Kabupaten Bulukumba mendemonstrasikan bahwa dari 57 remaja putri terdapat 54,3% berpengetahuan kurang, 24,6% berpengetahuan cukup, dan 22,1% berpengetahuan baik. Studi lain yang dilakukan oleh Tianing *et al.* (2023) di Provinsi Bali mengetahui bahwa tingkat pengetahuan kanker serviks di Bali tergolong rendah dengan kategori kurang sekitar 43,8%, kategori cukup sekitar 54,1% dan kategori baik sekitar 2,2%.

Pemerintah berupaya menekan angka kanker serviks dengan berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan promotif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan gaya hidup sehat yang dikenal dengan CERDIK, menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai kanker serviks, serta menurunkan faktor risiko penyakit tersebut. Pendidikan kesehatan disampaikan melalui berbagai jenis media, termasuk media cetak, elektronik, dan sosial (Kemenkes RI, 2015).

Kegiatan promotif melalui pendidikan kesehatan menjadi alternatif utama untuk meningkatkan keterpaparan informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sofi Rufiah dan Yessy Nur (2023) yang dilakukan di Bondowoso menyatakan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi wanita dengan nilai *p value* 0,000. Penelitian Marliany *et al.* (2023) di Ciamis memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri tentang diseminore dengan nilai *p value* sebesar 0,0000.

Kegiatan promotif seperti pendidikan kesehatan tentang kanker serviks belum dilakukan secara berkala dan belum optimal karena kurangnya koordinasi dari pemerintah mengenai peralatan dan media untuk menunjang kegiatan promosi kesehatan (Desy dan Putra, 2022). Diperlukan media yang kreatif serta inovatif

untuk memajukan pengetahuan remaja putri (Amadeaz *et al.*, 2023). Media cetak dinilai efektif sebagai sarana dalam melakukan edukasi kesehatan (Permatasari *et al.*, 2023). Proses pemberian pendidikan kesehatan dapat ditunjang dengan media *flashcard*, merupakan media cetak yang unggul karena kemampuannya memberikan stimulus yang baik, efektivitas, dan efisiensinya.

Flashcard sebagai media pembelajaran berupa kartu yang berisi tulisan dan gambar. Bentuknya yang kecil, mudah dibawa, praktis, dan fleksibel membuat *flashcard* sangat mudah digunakan. *Flashcard* juga efektif dalam menyampaikan informasi karena isinya ringkas, menarik, dan mudah diingat, serta dapat digunakan dalam permainan yang membahagiakan orang tua dan anak-anak (Kustanti dan Widyanani, 2022). *Flashcard* yang digunakan dalam bentuk permainan secara langsung bermanfaat meningkatkan keterampilan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak (Akbar dan Rizalul, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiani dan Nur Pratiwi (2023) bertempat di Kabupaten Gunung Kidul menampilkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flashcard* terhadap tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja, nilai *p value* 0,000. Penelitian lain dari Putri *et al.*, (2023) yang meneliti di Kota Bengkulu menyatakan bahwa media *flashcard* efektif dalam menambah pengetahuan tentang keputihan pada remaja, nilai *p value* sebanyak 0,000.

Media cetak tidak menjadi pilihan satu-satunya sebagai media pendidikan kesehatan, terdapat juga media lain yaitu media sosial. Sesuai definisi KBBI, media sosial adalah wadah aplikasi untuk membuat, berbagi informasi, dan berinteraksi secara online. Pada tahun 2023, remaja menjadi kelompok pengguna terbesar media sosial, mencapai 39,64%. (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan hasil data *We*

Are Social, media sosial yang banyak diminati di Indonesia adalah *Whatsapp* (88,7%). Kemudian di posisi kedua ada *Instagram* (84,8%). Selanjutnya ada *Facebook* (81,3%), *TikTok* (63,1%), dan *Telegram* (62,8%) (Riyanto, 2022). Walaupun *Instagram* menduduki posisi kedua, namun *Instagram* adalah media sosial yang paling diminati oleh kaum remaja.

Instagram sebagai *platform* aplikasi dimanfaatkan dalam membagikan foto maupun video dengan cara memposting di akun pribadi baik berupa *feed*, *instastory*, dan *reels* yang nantinya akan mendapatkan *feedback* berupa *likes* dan *comment* (Faizal *et al.*, 2022). Selain itu, *Instagram* memiliki banyak fitur lainnya seperti *home page*, *explore*, *profil*, *news feed*, *filter digital*, dan IGTV. Pada *Instagram*, dalam membagikan foto maupun video agar lebih menarik dapat ditambahkan *caption*, *hashtag* dan *location* (Veranita *et al.*, 2021). Tujuan penggunaan *Instagram* bagi remaja ialah sebagai alat komunikasi dengan presentase sebesar 86,87%. Kemudian diikuti sebagai sarana informasi sebesar 81,82%. Selanjutnya sebagai sarana interaksi sosial sebesar 56,57%, dan hiburan/relaksasi sebesar 55,56% (Saputra, 2019).

Pemanfaatan *Instagram* sebagai sarana informasi dalam bentuk pendidikan kesehatan sama halnya seperti penelitian Aulia dan Pinem (2023) yang dilakukan di Yogyakarta menyatakan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui media sosial *instagram* tentang dismenore terhadap tingkat pengetahuan remaja *p value* (0.00). Hatijah *et al.* (2024) mengadakan penelitian di Turikale Maros dengan hasil yaitu adanya pengaruh edukasi dengan media *Instagram* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dalam mencegah anemia dengan *p value* senilai 0.000.

Tim Kerja P2PTM dan Keswa Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada 29 November 2024 menjelaskan bahwa kasus kanker serviks atau hasil IVA positif dari tanggal 1 Januari sampai 29 November 2024 terhitung sebanyak 463 kasus. Kabupaten/Kota yang menduduki posisi tertinggi kasus kanker serviks yaitu Kabupaten Badung sebanyak 51 kasus. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Gianyar sebanyak 42 kasus dan Kabupaten Klungkung sebanyak 25 kasus. Walaupun angka kasus kanker serviks mengalami penurunan dari tahun 2023, hal ini sebagian besar disebabkan karena tingginya angka kematian pada pasien dengan kanker serviks. Selain itu, angka penurunan kasus kanker serviks masih belum mencapai target Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) Eliminasi Kanker Leher Rahim di Indonesia tahun 2023-2030 (Adirinarso, 2023).

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2023), menyatakan bahwa dari 9 Kabupaten di Provinsi Bali, jumlah remaja putri yang berusia 15-19 tahun tertinggi terdapat di Kabupaten Klungkung dengan jumlah 21.890 jiwa. Jumlah remaja putri tertinggi di Kabupaten Klungkung terdapat di Kecamatan Klungkung dengan jumlah 7.450 jiwa. Kecamatan Klungkung memiliki 2 Sekolah Menengah Atas Negeri dan remaja putri terbanyak terdapat di SMA N 1 Semarapura dengan jumlah 590 orang. Studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Klungkung I dan II pada 2 Desember 2024 menunjukkan bahwa puskesmas telah berupaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks melalui sosialisasi ke sekolah, desa, dan banjar, serta penyuluhan menggunakan poster dan leaflet, pemahaman masyarakat dan siswa masih sangat rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui dan mengukur pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan pencegahannya dengan pemberian pendidikan kesehatan melalui media seperti media *flashcard* dan *instagram*. Dengan mengaplikasikan kedua media ini diharapkan memberikan pengaruh yang signifikan kepada remaja putri dalam memahami kanker serviks untuk menghindari potensi terserang kanker serviks serta mengetahui pencegahan kanker serviks. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flashcard* dan *instagram* terhadap pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan pencegahannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flashcard* dan *Instagram* terhadap pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan pencegahannya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flashcard* dan *Instagram* terhadap pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan pencegahannya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan pencegahannya sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *flashcard*.

- b. Menganalisis pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan pencegahannya sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *flashcard*.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan pencegahannya sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan *Instagram*.
- d. Menganalisis pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan pencegahannya sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan *Instagram*.
- e. Menganalisis perbandingan pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan pencegahannya sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *flashcard* dan *Instagram*,

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan maternitas khususnya ginekologi dalam pengembangan tindakan pencegahan kanker serviks.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan Pustaka terutama di bidang ginekologi sehingga dapat dijadikan dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flashcard* dan media sosial *Instagram* terhadap pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan pencegahannya, serta berlandaskan pada kelemahan penelitian ini dapat mengembangkan penelitian dengan media dan metode lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran dan informasi kepada Puskesmas agar mempertimbangkan pemberian pendidikan kesehatan mengenai kanker serviks dan pencegahannya dengan media *flashcard* dan media sosial *Instagram*.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa keperawatan untuk melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat mengenai pemberian pendidikan kesehatan tentang kanker serviks dan pencegahannya.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya remaja putri dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks dan pencegahannya